

**KAJIAN ESTETIKA TIPOLOGI MESJID MUHAMMAD CHENG HOO
DI TANJUNG BUNGA MACCINI SOMBALA TAMALATE
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**HAMSAR
10541057012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin no.295, tlp. (0411)866132, Fax.(0411)-860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama, **HAMSAR NIM: 105410 570 12** diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 011 tahun 1439 H/2018 M pada Tanggal 06 Jumadil-Awwal 1439 H/ 23 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu 31 Januari 2018.

14 Jumadil-Awwal 1439 H

Makassar,

31 Januari 2018

Panitia Ujian :

1. **Pengawas Umum** : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M
2. **Ketua** : Erwin Akib., S.Pd., M.Pd., Ph.D
3. **Sekretari** : Khaeruddin S. Pd., M. Pd
4. **Penguji** : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sa
2. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
3. Drs. Yabu M, M.Sn
4. Drs. Tangsi, M.Sn

Handwritten signatures and initials of the examination committee members.



Disahkan oleh
Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,

Erwin Akib., S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM. 860 938

Handwritten signature of the Dean, Erwin Akib.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin no.259, tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **HAMSAR**
NIM : **105 41057 012**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul Skripsi : **Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, 31 Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Benny Subiantoro, M.Sn
NIP : 19540525 198203 1002

Pembimbing II


Drs. Tangsi, M.Sn
NID: 0031126466

Mengetahui:

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar


Eswati Arif, S.Pd, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 973

Ketua Program Studi
 Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM: 431 879

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Janganlah memiliki kekhawatiran akan hari esok

Kepersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

HAMSAR, 2017. *Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar*, Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan pada masjid Muhammad Cheng Hoo di tanjung bunga maccini sombala tamalate kota makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna estetika pada tipologi masjid Muhammad Cheng Hoo.

Maka dari itu penelitian ini akan mendeskripsikan suatu kajian tentang estetika tipologi pada masjid Muhammad Cheng Hoo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dari data berbagai tipologi yang terdapat pada masjid Cheng Hoo adalah di dalamnya terkandung harapan bahwa melalui masjid, Islam akan lebih gemilang dalam hati setiap umat muslim. Atap Cheng Hoo dibuat berbentuk pagoda, ini sebagai penanda dua identitas, tionghoa dan muslim dalam satu atap. Sebagai deskripsi dari hasil penelitian diajukan saran agar kiranya kita bisa banyak belajar dari masjid Cheng Hoo ini bagaimana menciptakan kerukunan meskipun adanya perbedaan, yaitu dengan menyatu padukan tanpa membedakan atau mengucilkan antar sesama. Membangun masjid bukan hanya sekedar bermegah-megahan akan tetapi bagaimana menghidupkan suasana pada masjid antara lain mengadakan Hafis di setiap masjid, ataupun kegiatan agama lainnya secara rutin, tidak lain untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta juga mempererat tali silaturahmi.

Kata kunci: tipologi, estetika, masjid

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan atas nikmat Tuhan yang yang Esa, dimana Tuhan telah memberikan anugrah dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar*”. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya yang sampai akhir zaman, Amin. Tulisan ini diajukan sebagai syarat yang harus dipenuhi guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua seiring sujud dan terimakasih, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Kale’ dan Ibunda tersayang Hj. Johora yang tidak pernah sedikitpun melewatkan hidupnya untuk mencurahkan pikiran, semangat, kasih sayang dan do’a yang begitu tulus selama ini hingga selesainya studi. Sepenuhnya penulis menyadari bahwas skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tulus dan ikhlas memberi motivasi meskipun ada kendala namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dengan baik.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE,M.Hum Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Drs. Benny Subiantoro M.Sn Pembimbing I
5. Bapak Drs. Tangsi M.Sn Pembimbing II
6. Pengelola Masjid Muhammad Cheng Hoo di Tanjung Bunga Kota Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta telah memberikan bantuan dan dukungannya selama penulis melakukan penelitian hingga selesai.
7. Keluarga besar yang selalu memberikan motivasi.
8. Teman-teman seperjuangan terima kasih atas kebersamaannya serta saran-saran dan motivasinya semoga kita semua tetap terjaling untuk selamanya.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Estetika	7
2. Tipologi	8
3. Arsitektur Masjid	11
4. Berbagai Arsitektur Masjid	17
B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	33
B. Narasumber	34
C. Fokus Penelitian dan Desain Penelitian	34
D. Definisi Operasional Fokus	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Penyajian Hasil Penelitian	39
1. Estetika Pada Tipologi Masjid	40

2. Makna Filosofi Yang Terkandung Pada Tipologi Mesjid Muhammad Cheng Hoo	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	41
1. Estetika Pada Tipologi Mesjid	41
2. Makna Filosofi Yang Terkandung Pada Tipologi Mesjid Muhammad Cheng Hoo.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makassar yang penduduknya mayoritas Islam, mudah menemukan mesjid walaupun di pinggiran kota. Salah satu mesjid yang istimewa dan terletak di pinggiran kota yaitu mesjid Muhammad Cheng Hoo, yang terdapat di Tanjung Bunga kota Makassar. Pada abad ke 15 masa dinasti Ming (1368-1643) orang-orang Tionghoa dari Yunan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di Pulau Jawa. Yang kemudian Laksamana Cheng Hoo (Admiral Zhang Hee) atau yang lebih dikenal Sam Poo Kong atau Pompu Awang pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan armada yang dipimpinnya mendarat di Pantai Simongan, Semarang. Selain itu dia juga utusan Kaisar Yung Loo untuk mengunjungi Raja Majapahit yang juga bertujuan untuk menyebarkan Agama Islam. Laksamana Cheng Hoo adalah sosok muslim Tionghoa yang tangguh dan berjasa besar terhadap pembauran, penyebaran, dan perkembangan Islam di Nusantara. Cheng Hoo (1371 – 1435) adalah pria muslim keturunan Tionghoa, berasal dari Propinsi Yunan di Asia Barat Daya. Hingga kini, jejak kebesaran Cheng Hoo di Indonesia tetap dijaga untuk mengingat jasanya bagi penyebaran ajaran Islam oleh orang-orang Tionghoa. Salah satunya dalam relief dan arsitektur mesjid di Makassar mesjid tersebut kental bernuansa Tionghoa dengan nama mesjid Muhammad Cheng Hoo.

Nama mesjid ini merupakan bentuk penghormatan pada Cheng Hoo, laksamana asal Cina yang beragama Islam. Dalam perjalanannya di kawasan Asia tenggara Cheng Hoo bukan hanya sekedar berdagang dan menjalin persahabatan juga menyebarkan Agama Islam. mesjid yang dikelola Persatuan Islam Tionghoa (PITI) ini, arsitekturnya jelas memperlihatkan kentalnya pengaruh budaya China. Kubah utamanya berundak tiga seperti bentuk Pagoda, rumah ibadah umat Tionghoa. Lalu ada empat kubah kecil berbentuk segi empat mengelilingi empat sudut bangunan.

Mesjid Muhammad Cheng Hoo ini adalah mesjid Muhammad Cheng Hoo ke 12 dari 13 mesjid bernama serupa di Indonesia. Di Sulawesi Selatan mesjid Muhammad Cheng Hoo juga bisa dikunjungi di Jalan Hertasning Baru, Kabupaten Gowa. Masjid Muhammad Cheng Hoo yang dikelola PITI juga ada di Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sumatera Selatan. Selain digunakan sebagai tempat peribadatan, Mesjid ini juga dilengkapi dengan bangunan yang berfungsi sebagai sarana sosial seperti ruang amal usaha dan ruang pendidikan.

Selain memiliki fungsi atau kegunaan tertentu, sebuah bangunan juga memiliki karakter tertentu yang pada umumnya akan muncul dan terakumulasi menjadi sebuah citra ataupun kesan yang diberikan oleh siapapun kepada bangunan tersebut. Fungsi merupakan titik awal yang mendasar bagi semua ekspresi arsitektur. Pengaruh fungsi terhadap bentuk arsitektur memang cukup jelas terlebih ketika kita mengamati perbedaan penggunaan gedung tertentu dan bagaimana aktivitas tertentu dapat menciptakan bentuk tersebut.

Mesjid dalam perjalanan awalnya hanya merupakan sebuah ruang non fisik yang didirikan pertama kali oleh Nabi Muhammad (Tahun 622 M) beserta para Sahabat dan pengikutnya sesaat setelah kedatangannya (hijrah) di Madinah. Dengan ruang terbuka yang hanya dibatasi oleh garis batas tanah milik warga Madinah yang diserahkan sebagai tempat pusat kegiatan pergerakan Nabi dan pengikutnya inilah yang kemudian mereka sebut mesjid. Seiring perjalanan waktu, dinding pembatas mulai dibuat untuk membedakan aktivitas khusus dan aktivitas publik (Aazam, 2007). Selanjutnya, mesjid mulai berevolusi dengan berkecenderungan untuk menjadi satu sosok bangunan yang memiliki elemen-elemen arsitektur standard berupa lantai, dinding, atap serta bukaan-bukaannya. Dari hasil kajian diberbagai negara terhadap perancangan sebuah Masjid, ditemukan berbagai variasi dan kreasi yang sungguh luar biasa. Mesjid dibuat dengan teknologi, biaya dan sumber daya yang disesuaikan dengan kondisi regional dimana ia berdiri, tanpa adanya keharusan untuk meletakkan elemen tertentu (Mitchell, 1978). Adaptasi dari unsur budaya lokal banyak sekali dimanfaatkan. Saat ini hampir semua orang memberikan satu persepsi yang hampir sama terhadap tipologi mesjid.

Kata tipologi terdiri atas *type* yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.

Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979), bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakan perletakan, maupun karakteristik visual yang dimiliki. Sejalan dengan itu *Sulistijowati (1991:12)*, mengatakan bahwa pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu berdasarkan antara lain; (1) fungsi, meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain; (2) geometrik, meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain; (3) langgam, meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain.

Berdasarkan pada paparan sebelumnya, bisa diambil sebuah makna simpulan dari tipologi yaitu bahwa tipologi merupakan sebuah metode ataupun konsep yang berupaya untuk mengklasifikasikan sebuah objek bangunan atas dasar kondisi dan kesepakatan bagi terciptanya kesamaan bahasa (komunikasi) dengan berdasarkan atas; fungsi, geometrik, langgam, warna, skala, tekstur, bentuk, garis, kebudayaan, sosial-politik dan sebagainya. Hal ini berarti ada satu tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau *image* yang secara “*general*” dapat dijadikan patokan untuk dapat dikelompokkan, seperti warna, skala, tekstur, garis, bentuk, potongan-potongan bidang maupun ruang.

Selain itu bangunan mesjid Muhammad Cheng Hoo bisa dikatakan bernilai estetika yang baik karena selain memenuhi fungsinya, mesjid Muhammad Cheng Hoo memiliki karakter yang kuat. Karakter itu berupa bentuk dari bangunan itu sendiri misalnya kubah utamanya berundak tiga seperti bentuk pagoda, Lalu ada empat kubah kecil berbentuk segi empat mengelilingi empat sudut bangunan, dan atap mesjid yang berbentuk klenteng.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah salah satu dari tahapan yang ada diantara sejumlah tahapan penelitian yang mempunyai kedudukan penting di dalam aktivitas penelitian. Dari uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang timbul antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna estetika pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo?
2. Bagaimana makna filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Makna estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.
2. Makna filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.

D. Manfaat Hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Dapat memperluas wawasan tentang arsitektur bangunan mesjid.
2. Mengetahui lebih dalam tentang estetika tipologi pada suatu bangunan salah satunya adalah mesjid Muhammad Cheng Hoo di kota Makassar.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, terhadap penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan mendengarkan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kegiatan ini merupakan bagian yang penting dari pendekatan ilmiah yang harus dilakukan dalam setiap penelitian ilmiah dalam suatu bidang ilmu. Hasil dari kegiatan ini merupakan materi yang akan disajikan untuk menyusun dasar atau kerangka teori penelitian yang dalam usulan atau laporan penelitian disajikan dalam bab tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan landasan teoritis dan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Estetika

Estetika adalah sebuah pemahaman atau pengamatan estetik, menurut Dharsono (2004: 37), pemahaman estetik dalam seni, bentuk pelaksanaannya adalah apresiasi. Dalam pengertian modern, estetika paling sering dipahami sebagai sebuah disiplin filsafat yakni apakah sebuah disiplin filsafat yakni apakah sebagai filsafat fenomena estetik (objek, kualitas, pengalaman dan nilai), atau filsafat seni (kreatifitas, karya seni

dan persepsi terhadapnya) atau filsafat kritik seni secara luas (metakrisisme), atau, akhirnya, sebagai sebuah disiplin keilmuan yang secara filsafati berurusan dengan ketiga hal diatas seluruhnya. (Dziemidok, 1994).

Estetika berasal dari bahasa Yunani, , dibaca *aisthetike*. Kali pertama digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai Estetik.

2. Tipologi

Tipologi terdiri atas *type* yaitu berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek. Sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.

Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979), bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakkan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki. Hal ini diungkapkannya saat mendapatkan hampir dari semua bangunan pada umumnya selalu memasukkan unsur-unsur

yang sifatnya berulang seperti kolom dan balok yang berulang-ulang mengikuti modular tertentu.

Tipologi berasal dari dua suku kata yaitu *tipo* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang mempunyai arti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu benda dan makhluk secara umum. Berikut ini adalah beberapa pengertian tipologi :

a. Tipologi (dalam arsitektur dan perancangan Kota)

Tipologi adalah klasifikasi (biasanya berupa klasifikasi fisik suatu bangunan) karakteristik umum ditemukan pada bangunan dan tempat-tempat perkotaan, menurut hubungan mereka dengan kategori yang berbeda, seperti intensitas pembangunan (dari alam atau pedesaan ke perkotaan) derajat, formalitas, dan Sekolah pemikiran (misalnya, modernis atau tradisional). Karakteristik individu tersebut membentuk suatu pola. Kemudian pola tersebut berhubungan dengan elemen-elemen secara hirarkis diskala fisik (dari detail kecil untuk sistem yang besar).

b. Tipologi secara harfiah

Tipologi adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Tipologi arsitektur atau dalam hal ini tipologi bangunan erat kaitannya dengan suatu penelusuran elemen-elemen pembentuk suatu sistem objek bangunan atau arsitektural. Elemen-elemen tersebut

merupakan organisme arsitektural terkecil yang berkaitan untuk mengidentifikasi tipologi dan untuk membentuk suatu sistem, elemen-elemen tersebut mengalami suatu proyek komposisi, baik penggabungan, pengurangan, stilirisasi bentuk dan sebagainya.

c. Tipologi (menurut ilmu Biologi)

Tipologi adalah pengelompokan/pembagian tipe-tipe atau jenis-jenis makhluk hidup secara fisik.

d. Menurut Budi A. Sukada

Tipologi adalah sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal usul terbentuknya objek-objek terhadap arsitektural yang terdiri atas 3 tahap proses penelusuran terhadap asal usul objek arsitektur.

e. Menurut Eccles des Beaux Arts

Salah satu dari 3 definisi tipologinya dijelaskan bahwa definisi yang digunakan oleh ahli teori arsitektur dan arsitek Itali dan Perancis selama 2 dasawarsa, memperlakukan tipologi sebagai totalitas kekhususan yang menggambarkan saat diciptakannya karya arsitektural oleh suatu masyarakat atau suatu kelas sosial.

f. Menurut KBBI

Tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing.

Pengertian tipologi bangunan menurut Anthony Vidler, Tipologi bangunan adalah sebuah studi/penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas/mengikhtiarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/konstan.

3. Arsitektur mesjid

a. Tipologi mesjid

Banyak telaah dan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur mesjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, dan budaya lokal. Hal ini bisa dipahami, karena memang faktor-faktor itu tampak lebih langsung dan kasat mata serta bersifat umum berlaku pula bagi pembentukan fungsi-fungsi arsitektur yang lain. Namun demikian, berkaitan dengan arsitektur Islam, faktor norma dan religi tampaknya dapat diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan

arsitektur. Terlebih lagi ketika berbicara tentang bangunan *religius*, yaitu masjid. Masjid ialah pusat kegiatan ibadah umat Islam yang hadir dari segenap kemampuan yang dimiliki masyarakatnya. Masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya. (Altman. 1980. *Environmental and Culture*).

Tipologi adalah kajian tentang tipe. Tipe berasal dari kata *Typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran (*image*), atau figur dari sesuatu. Secara umum, tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu. Bila ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu tapak (*site*) bangunan, bentuk (*form*) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut. pengertian tipologi dikaitkan langsung dengan objek arsitektural, karena pada dasarnya arsitektur adalah aktivitas yang menghasilkan objek tertentu. Dengan demikian, tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural, Budi (Budihardjo,1997).

Mengenai asal-usul dan proses perkembangan bentuk arsitektur, berarti memasuki pula wilayah kajian yang sering disebut *morfologi*. *Morfologi* sendiri diartikan sebagai kajian yang menelusuri asal-usul atau proses terbentuknya suatu bentuk arsitektur, baik menyangkut elemen-elemen arsitektural maupun bentuk dan massa bangunan secara keseluruhan. Artinya, *morfologi* menekankan kepada

perubahan bentuk baik sebagian maupun keseluruhannya, termasuk pula faktor penyebab dan faktor pengaruh perubahan bentuk itu sendiri. Meski demikian, terdapat perbedaan antara tipologi dengan *morfologi*. Jika tipologi merupakan suatu klasifikasi untuk mengelompokkan bangunan (berarti lebih dari satu bangunan) berdasarkan tipe-tipe tertentu, sedangkan *morfologi* menyangkut perubahan bentuk pada satu bangunan. Perubahan bentuk ini, menurut Schulz, menyangkut kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatas ruang. Sistem figurasi ruang dihubungkan melalui pola, hirarki ruang, maupun hubungan ruang. Oleh sebab itu, kedua terminologi itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik secara metode maupun substansinya, sehingga sering disebut dalam satu rangkaian tipo morfologi. Namun demikian, Moudon menyebutkan bahwa tipologi adalah gabungan antara studi tipologi dan *morfologi*, yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan. Oleh sebab itu, untuk kepentingan penelitian ini, substansi tipologi yang dimaksud adalah meliputi kajian tipologi dan morfologi.

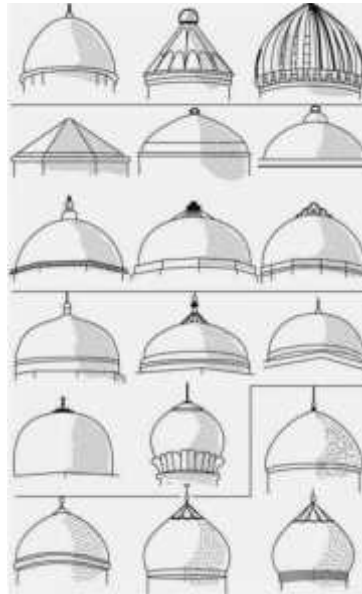
b. Elemen estetika pada mesjid

Setelah wafatnya Rasulullah S.A.W pada tahun 632, Islam telah menyebar ke berbagai penjuru dunia bahkan seluruh timur tengah, bagian Afrika Utara, Spanyol, Asia Tengah, dan India. Dalam dunia arsitektur Islam juga mengalami perkembangan yang luar biasa, selama berabad-abad ia memiliki budaya dan ciri khas tersendiri. Gaya

arsitektur Islam yang paling menonjol dan memiliki ciri khas yang kuat adalah bangunan masjid.

1) **Desain Kubah**

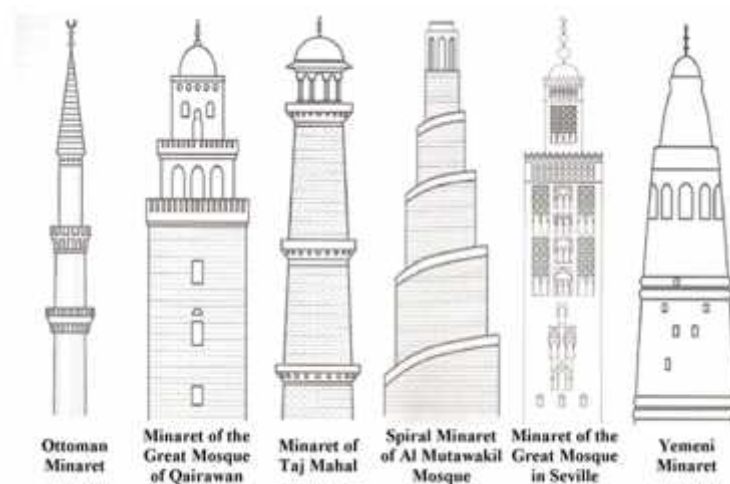
Sebuah elemen yang hampir terdapat pada bangunan bernafaskan Islam adalah kubah dengan bentuk melingkar, langit-langit berkubah biasanya membatasi bangunan berbentuk persegi. Pada umumnya kubah bagian luar didesain polos dengan *finish* ornamen dari bahan keramik atau batu marmer. Sedangkan untuk langit-langit kubah pada interiornya lebih mewah dengan berbagai hiasan mosaik. Berbagai kaligrafi 3 dimensi, atau bahkan stalaktit atau biasa disebut dengan *muqarnas*. Desain Kubah pertama kali dibangun adalah pada *Dome Of The Rock* pada tahun 691 di Yerusalem. Dari bangunan tersebut kemudian menjadi inspirasi selanjutnya untuk pembangunan gedung bernafaskan Islam. (Much affan, 2014).



Gambar 1. Desain Kubah.(Sumber: <http://desain-rumah-idamanku.blogspot.co.id/2014/12/elemen-dalam-arsitektur-islam.html>)
Di akses, 23 Oktober 2017

2) Menara

Bangunan menara seperti ini berada di luar mesjid dan berdiri menjulang dengan ketinggian tertentu. Menara-menara tersebut memroyeksikan dari mana para Muazin mengumandangkan adzan atau panggilan waktu shalat. Sementara mengenai bentuk desain, gaya, dan jumlah dari menara tersebut berbeda disetiap daerah, ada yang cuma satu menara bahkan ada yang lebih dari empat menara. Bangunan menara tersebut dipelopori oleh mesjid-mesjid dari daerah Turki yang identik dengan beberapa menara yang membumbung tinggi. (Much affan, 2014.)



Gambar 2. Desain Menara.(Sumber: <http://desain-rumah-idamanku.blogspot.co.id/2014/12/elemen-dalam-arsitektur-islam.html>).
Di akses, 23 Oktober 2017

3) Lengkungan

Desain lengkungan pertama kali dipopulerkan pada masa Yunani dan Romawi, yang kemudian mendorong para arsitektur muslim untuk memasukan unsur tersebut ke dalam desain mereka. Mulai dari lengkungan berbentuk tapal kuda, lengkungan melintang, lengkungan meruncing, hingga lengkungan *multi-foil*. Di masukannya lengkungan sebagai motif arsitektur Islam merupakan hal yang sangat baik dalam segi *funksional* dan *dekoratif*. Selain itu, lengkungan menunjukkan kejayaan muslim dalam bidang geometri dan hukum keseimbangan statis, yang menggambarkan di mana kekuatan yang diberikan pada setiap objek tersebut adalah seimbang. Lengkungan juga melambangkan bentuk bulat dari alam semesta bagi para mualaf. (Much affan, 2014).



Gambar 3. lengkungan.(Sumber: <http://desain-rumah-idamanku.blogspot.co.id/2014/12/elemen-dalam-arsitektur-islam.html>).
Di akses, 23 Oktober 2017

4) Pola geometris

Penggunaan gambar manusia dan hewan pada setruktur muslim tidak diijinkan. Oleh karenanya para desainer muslim berlomba- lomba untuk menciptakan perpaduan warna dan juga pola geometrik yang rumit sebagai dekorasi *interior* bangunan Islami. Pola-pola tersebut kemudian disebut *Arabesque*. Pola tersebut mewakili sifat tidak terbatas dan penciptaan ekspansif serta mengekspresikan spiritual Islam tanpa penggambaran bentuk makhluk hidup. Selain itu berbagai kaligrafi Islam sering menghiasi dinding, langit-langit, dan kolom-kolom dunia muslim. Sementara dominasi warna biru menggambarkan perlindungan. (Much affan, 2014).



Gambar 4. Langit-langit. (Sumber: <http://desain-rumah-idamanku.blogspot.co.id/2014/12/elemen-dalam-arsitektur-islam.html>).
Di akses, 23 Oktober 2017

4. Berbagai arsitektur mesjid

a. Mesjid terapung makassar

Makassar terkenal dengan banyak tempat wisata yang indah. Sambil mengunjungi tempat wisata tersebut tidak ada salahnya untuk sekedar mampir dan bersujud di mesjid terapung makassar. Mesjid terapung ini memiliki nama asli mesjid Amirul Mukminin. Mesjid ini terletak di teluk makassar atau di pantai losari. Mesjid ini mudah kita jumpai terlebih arsitekturnya yang unik. Arsitektur mesjid dibuat di bibir Pantai dengan pondasi cukup tinggi, jika air laut dalam keadaan pasang akan terlihat seperti terapung di laut. Mesjid ini memiliki warna dominan putih, abu-abu, serta warna biru untuk bagian kubahnya dan terdapat dua buah menara yang berdiri tegak di sisi-sisi

mesjid ini. Arsitektur bagian dalam mesjid juga mempesona. Mesjid ini juga dilengkapi dengan 99 tiang yang katanya lambang dari *Asmaul Husna*.(Syafikriatillah, 2015).



Gambar 5. Suasana mesjid bagian luar (Sumber:<https://Syafikriatillah.wordpress.com/2015/06/06/Romantisme-Masjid-Terapung-Makassar/>)
Di akses, 23 Oktober 2017



Gambar 6. Suasana mesjid Bagian dalam (Sumber:<https://Syafikriatillah.wordpress.com/2015/06/06/Romantisme-Masjid-Terapung-Makassar/>)
Di akses, 23 Oktober 2017

b. Mesjid raya makassar

Arsitektur mesjid raya makassar mencerminkan gaya arsitektur modern setelah dipugar. mesjid raya makassar terletak di jalan mesjid raya makassar. Gaya arsitekturnya cukup menarik, indah dan bersih. Itulah sebabnya mesjid ini selalu ramai didatangi oleh masyarakat kota makassar untuk melakukan shalat berjamaah. Bahkan mesjid ini menjadi salah satu objek wisata ritual di kota makassar saat ini. (yabumallabasa, 2016). Salah satu hal terunik yang dapat dijumpai di mesjid ini adalah Alquran raksasa berukuran 1x1,5 meter persegi seberat 584 kilogram. Ditulis dengan tinta yang terbuat dari campuran

tinta bak cina dan cairan teh kental, Alquran ini ditulis selama 12 bulan atau satu tahun. Ditulis oleh KH Ahmad Faqih muntaha pada tahun 1994. Kehadiran masjid raya makassar dianggap sebagai bagian dari sejarah karena pernah dikunjungi oleh dua Presiden Indonesia, tahun 1957 oleh Soekarno dan Soeharto pada tahun 1967. Kedua presiden ini melaksanakan salat jumat di mesjid tersebut. (Sartika marzuki, 2016).



Gambar 7. Suasana bagian luar mesjid raya makassar
(Sumber: <https://images.search.yahoo.com/search/images>)
Di akses, 23 Oktober 2017



Gambar 8. Suasana Bagian dalam mesjid raya makassar
(Sumber: <https://images.search.yahoo.com>)
Di akses, 23 Oktober 2017

c. Mesjid Al Markaz makassar

Arsitektur mesjid Al-Markaz makassar ini merupakan perpaduan antara nilai keislaman, warisan budaya lokal, dan kemodernan. Perancangnya adalah seorang arsitektur tersohor di tanah air, yaitu Ir. Ahmad Noe'man. Karena seringnya Noe'man merancang mesjid, ia pun mendapat gelar arsitek seribu mesjid. Sebab selain mengarsiteki pembangunan mesjid Al-Markaz, ia juga merancang bangunan sejumlah Masjid, baik di dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah mesjid Salman ITB yang saat ini menjadi kebanggaan masyarakat Bandung, Jawa Barat. (Nur H. Aziz mattinu, 2009).



Gambar 9. Suasana bagian luar mesjid Al-Markaz makassar
(Sumber: www.panoramio.com) Di akses, 25 Oktober 2017



Gambar 10. Suasana bagian dalam mesjid Al-Markaz makassar
(Sumber: www.innomuslim.com) Di akses, 25 Oktober 2017

Dalam membangun masjid Al-Markaz, Ahmad Noe'man mengadopsi gaya arsitektur Masjidil Haram di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah. Di samping itu, Noe'man juga memasukkan unsur-unsur budaya lokal yang diwakili oleh bentuk atap masjid. Bentuk atap tidak bundar, tetapi kuncup segi empat, seperti atap rumah-rumah tradisional masyarakat bugis. Menurut beberapa pengamat arsitektur, masjid Al-Markaz merupakan pengembangan dari arsitektur Masjid Katangka di Kabupaten Gowa, Masjid tertua di Sulawesi Selatan yang dibangun pada 1687 oleh Raja Sultan Alauddin, Raja yang pertama kali memeluk agama Islam di daerah itu. Noe'man sangat tekun mendalami makna dan hakikat yang terkandung dalam ajaran agama Islam untuk dijadikan pedoman dalam perancangan masjid dan lingkungannya. Inilah prinsip Islam yang menjunjung keseimbangan kepentingan manusia dan lingkungannya. Menurut Noe'man, arsitektur Islam bagaimanapun bentuk dan modelnya tidak boleh bertentangan dengan prinsip Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Umat Muslim diberikan kebebasan untuk berijtihad mengembangkan seni arsitektur. Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah SAW, Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian (*Antum a'lamu biumuurid dunyaakum*). Maksudnya, ajaran moral Islam mesti diutamakan sehingga ada keterpaduan antara keindahan dan kemaslahatan. (Nur H. Aziz mattinu, 2009).

d. Masjid Tua Al Hilal Katangka Gowa

Mesjid Katangka gowa merupakan masjid pertama yang dibangun pada masa pemerintahan kerajaan gowa pada tahun 1603, tetapi pada umumnya tetua yang berada di sekitar mesjid mengatakan bahwa mesjid dibangun pada tahun 1527. Pembangunan mesjid Katangka dilakukan saat Sultan Alauddin berkuasa, sekitar awal abad 17. Sultan Alauddin adalah raja gowa yang ke 14, Kakek dari Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan sebutan Ayam Jago dari Timur. (Archzal, 2011).



Gambar 11. Suasana bagian luar mesjid Katangka Gowa (sumber:<http://wikipedia.BerkasMasjidAlhilalKatangka>) Di akses, 25 Oktober 2017

Mesjid Katangka pada awalnya dibangun untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan gowa, yang pada saat itu 41 orang yang berasal dari yaman masuk ke gowa untuk mengajak raja gowa untuk masuk ke

agama Islam. Pada saat itu, ke-41 orang tersebut mengajak berdiskusi kepada raja gowa di bawah pohon katangka, ini merupakan dasar mengapa mesjid ini dinamakan mesjid katangka. katangka adalah nama sejenis pohon. Pohon katangka adalah pohon yang menaungi para Mubaliq dari timur tengah saat memimpin sholat jumat di lokasi itu. Saat akan dibangun mesjid, Pohon katangka yang ada ditebang dan kayunya digunakan sebagai bahan bangunan utama untuk mesjid.

Hingga kini, kayu katangka yang pertama kali ditebang saat itu, masih diyakini bertahan sebagai kuda-kuda di bagian atap mesjid. Yang lainnya sudah ada mengalami perubahan saat renovasi mesjid dilakukan. Pada masa kerajaan gowa, mesjid ini berada di kompleks kerajaan gowa, yang pada saat itu, selain sebagai tempat beribadah, mesjid ini juga digunakan sebagai tempat pertahanan pada masa peperangan. Itulah mengapa pada dinding mesjid dibuat mencapai ketebalan 120 cm, dinding yang sangat kokoh membuat tempat ini sebagai tempat pertahanan yang kuat. Pada saat ini, mesjid digunakan sebagai tempat beribadah rutin, pada bagian belakang serambi mesjid digunakan sebagai tempat mengaji bagi Santri yang berada di sekitar mesjid katangka tersebut. Selain itu mesjid juga digunakan sebagai tempat mengadakan kajian-kajian bagi para Ulama dan Tetua yang ada di kabupaten gowa. Mesjid katangka berbentuk denah bujur sangkar dengan dinding yang terbuat dari batu bata dengan ketebalan 120 cm. Dengan ruang utama tempat shalat berukuran 12 meter x 12 meter.

Mesjid memiliki ruang peralihan sebelum masuk ke dalam ruang utama mesjid yang menyatu dengan atap mesjid, ruangan ini digunakan masyarakat sebagai tempat untuk meminta sedekah kepada bangsawan pada masa kerajaan, sedangkan sekarang ruangan ini digunakan ulama untuk beristirahat setelah melaksanakan ibadah.

Arsitektur mesjid menunjukkan adanya pengaruh arsitektur *Joglo* Jawa, ditandai dengan adanya empat tiang besar yang ada di tengah dalam ruangan, yang identik dengan *Soko Guru* dalam arsitektur *Joglo*. Bentuk atapnya pun menyerupai mesjid Agung demak yang adalah tempat penyebaran agama Islam pertama di Indonesia. Mesjid memiliki lima pintu dengan maksud rukun Islam yang berjumlah lima buah. Untuk dua pintu mesjid yang berfungsi sebagai pintu masuk mesjid digunakan untuk memisahkan jalan masuk antara bangsawan dan rakyat biasa, sedangkan ketiga pintu yang berada di ruang peralihan menuju ruang utama mesjid dimaksudkan untuk memisahkan antara bangsawan, ulama, dan rakyat biasa. (Archzal, 2011).



Gambar 12. suasana pintu mesjid katangka gowa (sumber: <http://archzal.blogspot.co.id/2011/06/arsitektur-mesjid-katangka-gowa.html>)
Di akses, 25 Oktober 2017

Mesjid memiliki empat tiang utama yang berada di dalam mesjid, menurut sumber jamaah di mesjid tersebut menyatakan bahwa keempat dari tiang tersebut melambangkan keempat sahabat Rasul. Keempat tiang tersebut terbuat dari pasangan batu bata dengan model silindris gemuk, seperti tiang pada arsitektur Yunani *dorik*, yang menyerupai kuil Hera pada masa Yunani kuno. Pengaruh Cina juga terlihat pada mimbar mesjid, ukiran Cina digunakan pada atap mimbar, menurut sumber jamaah mesjid Panglima Cheng Hoo atau menurutnya yaitu Sawerigading sempat melaksanakan ibadah shalat di mesjid ini, itulah mengapa sebabnya ada pengaruh Cina yang terdapat di mesjid ini. (Archzal, 2011)



Gambar 13. bentuk Mimbar mesjid katangka gowa (sumber: <http://archzal.blogspot.co.id/2011/06/arsitektur-mesjid-katangka-gowa.html>)
Di akses, 25 Oktober 2017

Posisi mimbar dari pada mesjid Katangka sama dengan posisi mesjid Al – Aqsa di Jerussalem. Hanya saja material dari mimbar mesjid Al – Aqsa lebih mewah di banding mimbar mesjid Katangka di Gowa yang sederhana. Atap mimbar mesjid katangka mirip dengan atap utama dari mesjid tersebut yang berbentuk limas. Mihrab ini adalah mihrab di mana imam memimpin shalat dan ukuran mihrab tersebut ± 165 cm. tinggi mihrab dibuat kecil dikarenakan setiap imam yang pemimpin shalat di mesjid ini diharuskan untuk selalu tunduk dan merendahkan diri terhadap Tuhan Allah SWT.

Mesjid memiliki enam buah jendela yang dengan maksud rukun Iman yang berjumlah enam buah, keenam jendela tersebut diletakkan masing-masing dua di depan dan samping kiri kanan mesjid. Struktur pada bangunan menggunakan system struktur pertahanan pada masa kerajaan gowa. Dinding pada mesjid katangka

memiliki ketebalan yang sama dengan dinding benteng pertahanan pada umumnya, dengan tebal dinding tersebut mencapai 120 cm. Dinding memiliki ketebalan 120 cm, karena digunakan untuk melindungi masyarakat yang sedang melakukan ibadah di dalam mesjid dari penyerangan musuh pada waktu masa kerajaan. Dinding mesjid tersebut menggunakan material dari batu bata yang berukuran 30 x 60 cm dengan tebal 30 cm. Tiang pada mesjid berbentuk silinder gemuk yang menggunakan material yang sama dengan dinding yaitu batu bata. Tinggi tiang tersebut mencapai 4m, dan diameter tiang tersebut 30 cm dan 40 cm. (Archzal, 2011)



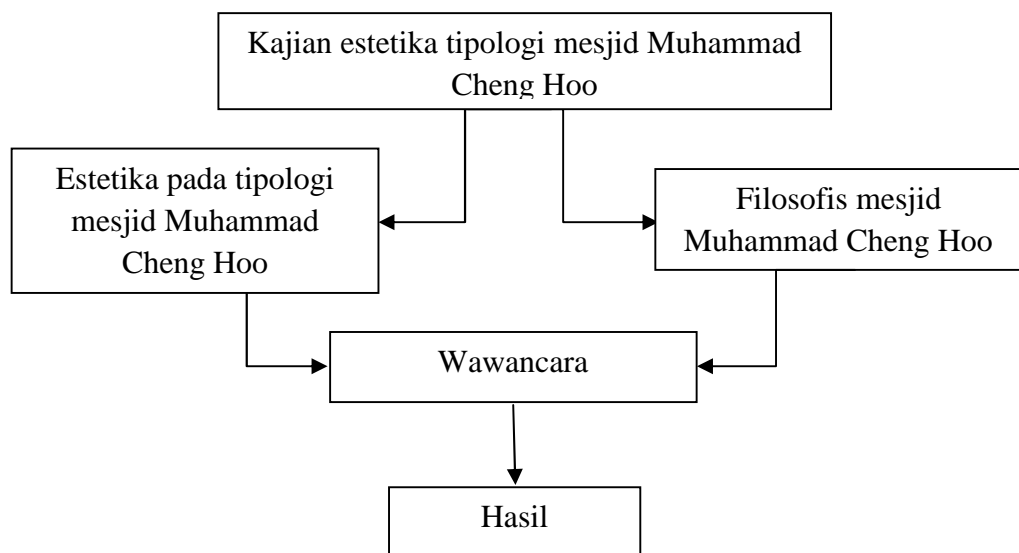
Gambar 14.;Bentuk tiang mesjid katangka gowa(sumber: <http://archzal.blogspot.co.id/2011/06/arsitektur-mesjid-katangka-gowa.html>)
Di akses, 25 Oktober 2017

Lantai dari Masjid awalnya menggunakan batu merah yang memiliki ukuran 30 cm x 30 cm dan tebal 2 cm, dan sekarang lantai Masjid menggunakan lantai keramik yang memiliki ukuran 60 cm x 60 cm.

Renovasi lantai dilakukan pada tahun 2009 oleh pemerintah setempat. Atap mesjid yang berbentuk atap limas yang bertrap. Diantara trap tersebut terdapat dinding yang digunakan untuk menaikkan trap pada atap dan tersambung langsung dengan 4 tiang utama mesjid. Material atap menggunakan genteng yang terbuat dari tanah liat dan konstruksi kuda-kuda yang bahannya dari pohon katangka. (Archzal, 2011)

B. Kerangka Pikir

Pada kerangka pikir akan dijelaskan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait.



Gambar 15. Skema kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

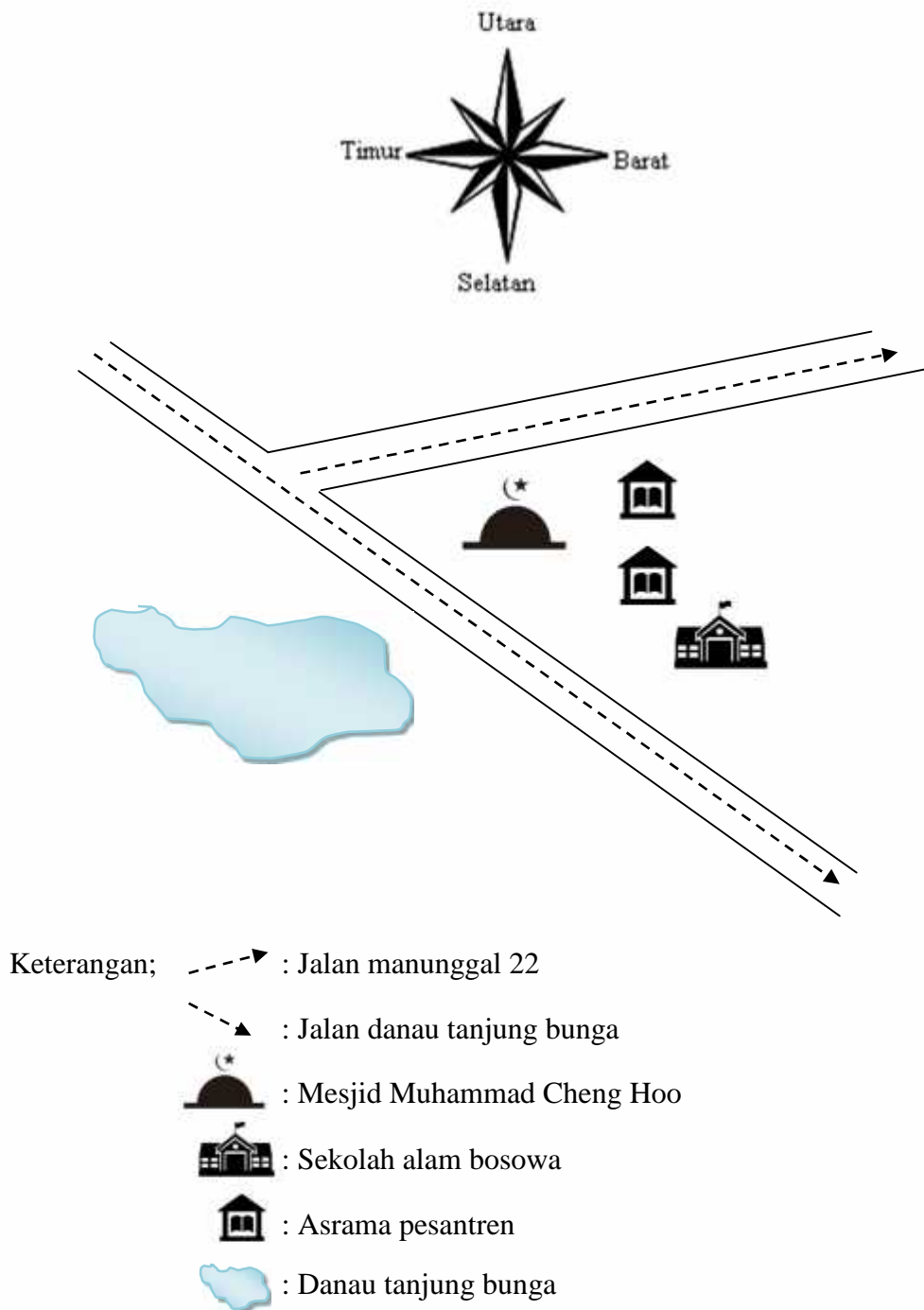
A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data untuk menguji atau menjawab pertanyaan penelitian mengenai status terakhir dari mesjid Muhammad Cheng Hoo. Penelitian deskriptif berusaha untuk memperoleh deskriptif lengkap dan akurat dari suatu situasi. Deskriptif berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara objektif dengan kenyataan sesungguhnya mengenai kajian estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo di tanjung bunga maccini sombala tamalate kota makassar.

2. Lokasi penelitian

Mesjid ini berada di jalan danau tanjung bunga, kecamatan tamalate, kota makassar.



Gambar 16. Lokasi mesjid Muhammad Cheng Hoo
(Dokumentasi: Hamsar)

B. Narasumber

Narasumber adalah merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang mesjid Muhammad Cheng Hoo. Informasi yang didapat dari narasumber diperoleh melalui wawancara dengan memintakan pendapatnya mengenai tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo. Narasumber pada penelitian ini adalah Pengelola mesjid Muhammad Cheng Hoo atau beberapa tokoh masyarakat setempat yang ikut terlibat.

C. Fokus Penelitian dan Desain Penelitian

1. Fokus penelitian

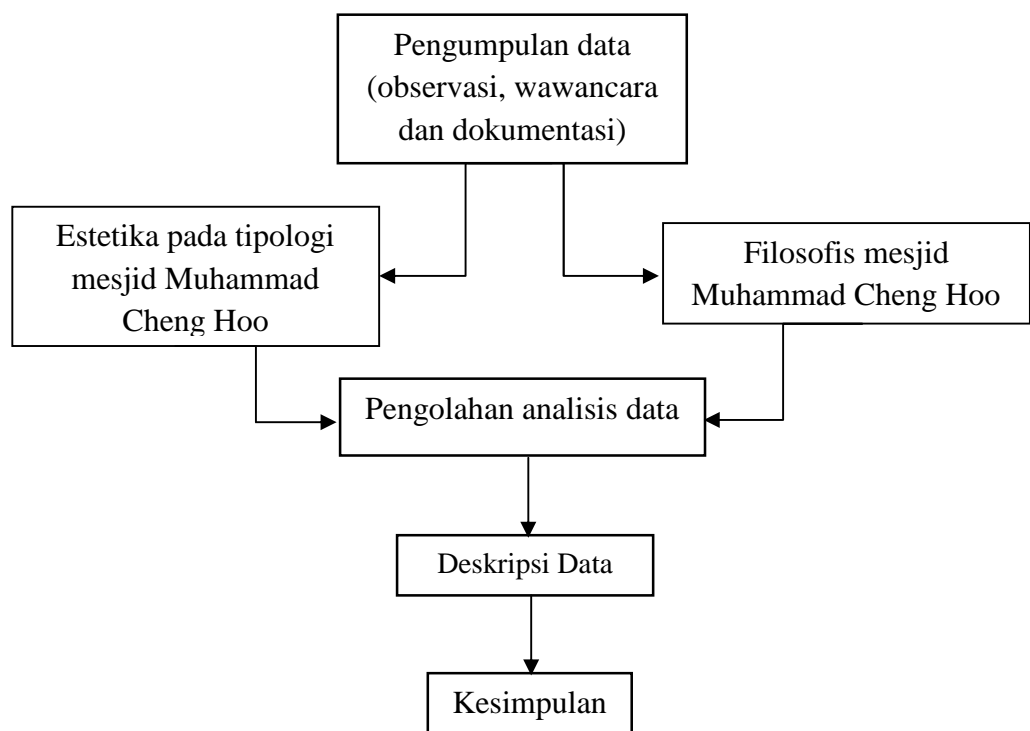
Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap kajian estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi, sehingga observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah.

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini:

1. Makna estetika pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.
2. Nilai filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.

2. Desain penelitian

Sebuah desain penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas estetika pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo. Adapun skema desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 17. Skema desain penelitian

D. Definisi Oprasional Fokus

Operasional fokus dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional fokus guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun definisi operasional fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Makna estetika pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo

Yang dimaksud di sini adalah mengkaji tentang pemaknaan sebuah objek dalam perspektif estetika di antaranya yaitu:

- a. Kesatuan (*Unity*): yang menandakan bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau bentuknya sempurna.
- b. Kerumitan (*Complexity*): Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. Kesungguhan (*Intensity*): suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

2. Makna filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.

Maksudnya adalah menjelaskan tentang nilai-nilai filosofi yang terdapat pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohidi 2011: 182). Teknik observasi dilakukan dengan kunjungan secara langsung di tanjung bunga maccini sombala kota makassar dengan mengadakan pengamatan terhadap mesjid Muhammad Cheng Hoo.

2. Wawancara

Wawancara atau dilakukan secara langsung dengan pengurus mesjid Muhammad Cheng Hoo atau beberapa tokoh masyarakat setempat yang ikut terlibat, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan mengenai estetika pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan memanfaatkan bahan tertulis berupa buku atau dapat juga dilakukan dengan cara memotret (mengambil gambar) menyangkut kajian estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng

Hoo yang selanjutnya dikumpulkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang di lapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini lebih banyak berisi kutipan-kutipan data dari hasil catatan lapangan dan wawancara, semua data yang diperoleh di lapangan, akan diolah dianalisis secara deskriptif. Dengan menguraikan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Melalui teknik ini dapat diperoleh keterangan yang lengkap tentang kajian estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo di tanjung bunga maccini sombala tamalate kota makassar.

Analisis data dimulai dengan pengumpulan data observasi, kemudian dilakukan dengan kategorisasi data dan dibuat kriterianya. Data tersebut diperoleh dari analisis secara deskriptif atau non-statistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Bangunan mesjid dengan nama Muhammad Cheng Hoo adalah salah satu mesjid dengan arsitektur khas tionghoa. Akan tetapi bukan berarti mesjid tionghoa ini dikhususkan untuk warga keturunan tionghoa saja, namun warga pribumipun sering menunaikan ibadah di mesjid tersebut.

Jika diperhatikan sisi luar bangunan gedung mesjid Cheng Hoo yang dibangun pada tahun 2012 dan selesai ditahun 2015 ini memiliki model bangunan dengan dua perpaduan budaya, yaitu budaya lokal makassar dan budaya tionghoa. Hal itu begitu kental terlihat dari bentuk kubah mesjid yang mirip pagoda asal tiongkok dan empat kubah kecil mengelilingi mesjid di sisi sudut bagian atas.

Selain memiliki perpaduan dua budaya dari segi sisi bangunan mesjid, warna cet mesjid juga berbeda dari mesjid pada umumnya, yaitu warna merah maron dan kuning, warna ini dinilai sebagai warna ciri khas tionghoa. Untuk keturunan tiognhoa Cheng Hoo merupakan sosok muslim keturunan tiongkok yang dikenal sebagai laksamana Cheng Hoo panglima armada angkatan laut cina atau tiongkok di masa dinasti Ming. Dalam petualangannya di penjuru dunia Cheng Hoo dikenal sebagai penyiar agama Islam dimasanya tidak terkecuali di Indonesia.

Pada pembahasan di bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Kehadiran mesjid Muhammad Cheng Hoo

bukanlah suatu manifestasi sembarangan yang asal atau mencipta asal sejadinya saja, akan tetapi adanya dorongan yang menyeluruh, tidak sekedar untuk ditampilkan dilihat dan didengar saja akan tetapi penuh dengan gagasan abstraksi, pendirian, pertimbangan hasrat, kepercayaan serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Namun demikian tidak semua karya seni dapat diketahui dengan pasti apa yang disampaikan oleh seniman sebagai pencipta karya dengan wujud karya yang dihidirkannya.

Berikut penjelasan mengenai kajian estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar.

1. Makna estetika pada tipologi mesjid adalah ditinjau dari sisi kesatuannya, mesjid Muhammad Cheng Hoo memiliki kekhasan tersendiri dari mesjid pada umumnya. Mesjid ini memadukan nuansa timur tengah dan tiongkok serta perpaduan budaya bugis makassar. Sedangkan dari segi Kerumitannya, arsitekturnya jelas memperlihatkan kentalnya pengaruh budaya Cina. Kubah utamanya berundak tiga seperti bentuk pagoda, rumah ibadah umat tionghoa, namun tidak manyalahi aqidah islam akan tetapi justru menyatukan dua budaya yang berbeda. Dan pada sisi Kesungguhnya, mesjid Muhammad Cheng Hoo bukan hanya sekedar dibangun dengan nuansa tionghoa namun menurut Irfan (pengurus PITI) dibangunnya mesjid Muhammad Cheng Hoo ini untuk menghilangkan persepsi masyarakat khususnya di makassar yang beranggapan bahwa orang-orang keturunan cina tidak ada yang penganut Muslim.

2. Makna filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo, Gaya arsitektur tionghoa jelas terlihat pada bagian dalam atap mesjid dengan sisi langit-langit mesjid yang berundak tiga atau payung tiga tingkat. Menurut orang-orang tionghoa memiliki makna yaitu junjungan, kebenaran dan kesucian. Sedangkan pada bentuk kubahnya berundak tiga, bilangan tiga atau ganjil berkaitan dengan konsep bahwa bilangan ganjil itu melambangkan kesucian dan kemuliaan. Pada bagian menara masjid mengadopsi bentuk rumah adat lokal jelas terlihat pada kubah menara. Sedangkan pada kubah kecil mesjid juga mendominasi bentuk rumah adat lokal yang mengelilingi empat sisi mesjid yang disebut *sulapa appa* sebagai simbol kepemimpinan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Estetika pada tipologi mesjid

Yang dimaksud di sini adalah mengkaji tentang tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo dalam perspektif estetika dan yang menjadi tinjauan pada rujukan ini adalah:

- a. Kesatuan (*Unity*): yang menandakan bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau bentuknya sempurna.

Model bangunan dengan dua perpaduan budaya, yaitu budaya lokal makassar dan budaya tionghoa. Hal itu begitu kental terlihat dari bentuk kubah mesjid yang mirip pagoda asal tiongkok dan empat kubah kecil mengelilingi mesjid di sisi sudut bagian atas. Selain

memiliki perpaduan dua budaya dari segi sisi bangunan mesjid, warna cet mesjid juga berbeda dari mesjid pada umumnya, yaitu warna merah marun dan kuning, warna ini dinilai sebagai warna ciri khas tionghoa. Perpaduan dua budaya akan tetapi satu tujuan berada pada satu atap yaitu mesjid, merupakan salah satu pencapaian kesempurnaan pada karya seni ini.(Ustaz Agus. 2017).



Gambar 12. Suasana bagian laur mesjid
(Sumber: www.youtube.com.) Diakses 17 Oktober 2017

- b. Kerumitan (*Complexity*): Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun

unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

Mesjid yang dikelola Persatuan Islam Tionghoa (PITI) ini, arsitekturnya jelas memperlihatkan kentalnya pengaruh budaya Cina. Mesjid ini cukup unik, dibangun berlantai dua yang mampu menampung 600 jamaah. Lantai satu terdapat aula, dpw PITI dan tempat wudhu, sedangkan lantai dua ruangan untuk mesjid atau ibadah dan kantor takmir (ustaz Sufianto 2017). Bangunan mesjid yang mengadopsi arsitektur bangunan Tionghoa hal seperti ini masih jarang di Indonesia terutama di daerah makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Unsur kebudayaan bugis makassar pada masjid rancangan Ir. Sujan ini dapat dilihat dari bentuk susunan atap dan tangga mesjid yang diadaptasi dari rumah adat lokal. Sedangkan unsur timur tengah dapat dengan mudah ditemukan saat berada di dalam bangunan mesjid. Ruang luar mesjid ini kental bernuansa cina, khusus bagian kubah berbentuk pagoda. Ditambahkan, warna cat bangunan juga berbeda dengan mesjid pada umumnya. Jika mesjid yang lain, catnya bernuansa hijau, sementara mesjid Muhammad Cheng Hoo ini berwarna merah marun dan kuning, sebagai mana warna-warna cerah khas budaya tionghoa. Penamaan mesjid Muhammad Cheng Hoo ini terinspirasi dari sosok muslim keturunan tionghoa bernama laksamanan Cheng Hoo (Ustaz Adi, 2017). Dia adalah panglima

armada angkatan laut cina di masa dinasti ming. Yang dalam tiap perjalanannya senantiasa mengikutkan kegiatan syiar Islam.

Bangunan mesjid yang mengadopsi arsitektur bangunan tionghoa hal seperti ini masih jarang di indonesia terutama di daerah makassar sebagai ibu kota provinsi sulawesi selatan. Unsur kebudayaan bugis makassar pada mesjid rancangan Ir. Sujan ini dapat dilihat dari bentuk susunan atap dan tangga mesjid yang diadaptasi dari rumah adat lokal. Sedangkan unsur timur tengah dapat dengan mudah ditemukan saat berada di dalam bangunan mesjid. (Irfan, 2017).



Gambar 13. Suasana mesjid tampak depan
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017).

- c. Kesungguhan (*Intensity*): suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

Kubah utamanya berundak tiga seperti bentuk pagoda, rumah ibadah umat tionghoa. Lalu ada empat kubah kecil berbentuk segi empat mengelilingi empat sudut bangunan yang mengambil konsep budaya keilmuan dan kepemimpinan yang disebut "*Sulapa Appa*" atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugis makassar klasik, "*Sulapa Appa*" ini menyimbolkan susunan semesta yakni api, air, angin dan tanah.

Dengan bentuknya yang unik atap Cheng Hoo dibuat berbentuk pagoda. Ini sebagai penanda dua identitas, tionghoa dan muslim dalam satu atap, berbeda akan tetapi satu tujuan yaitu menghadap kepada yang maha kuasa, bagaimana menciptakan kerukunan meskipun adanya perbedaan, yaitu dengan menyatu padukan tanpa membedakan atau mengucilkan antar sesama tidak lain untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta juga mempererat tali silaturahmi. Penerapan warna merah marun dan kuning pada bangunan mesjid ini dikarenakan menurut kebudayaan tiongkok warna merah merupakan lambang dari keceriaan dan suka cita, sedangkan kuning adalah warna keemasan yang di dalamnya terkandung harapan bahwa melalui mesjid, islam akan lebih gemilang dalam hati setiap umat muslim. Atap Cheng Hoo dibuat berbentuk Pagoda. Ini sebagai penanda dua identitas, tionghoa

dan muslim dalam satu atap. Bangunan mesjid yang mengadopsi arsitektur bangunan tionghoa hal seperti ini masih jarang di indonesia terutama di daerah makassar sebagai ibu kota provinsi sulawesi selatan. Tempat wudhu, lokasi parkir dan suara segar dengan hembusan angin menjadikan shalat serasa di negeri cina. Unsur kebudayaan bugis makassar pada mesjid rancangan Ir. Sujan ini dapat dilihat dari bentuk susunan atap dan tangga mesjid yang diadaptasi dari rumah adat lokal. Sedangkan unsur Timur Tengah dapat dengan mudah ditemukan saat berada di dalam bangunan mesjid. (Irfan, 2017).



Gambar 14. Suasana bagian laur mesjid
(Sumber: www.youtube.com) Diakses 17 Oktober 2017

2. Makna filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo.

Pada pembahasan ditahap ini akan mengkaji beberapa tipologi yang terdapat di mesjid Cheng Hoo makassar. Dari hasil penelitian yang dilakukan di tanjung bunga maccini sombala tamalate kota makassar, tipologi yang menjadi pokok pembahasan di antaranya adalah:

a. Bentuk langit-langit mesjid



Gambar 15. Bentuk langit-langit mesjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 27 Oktober 2017)

Gaya arsitektur tionghoa jelas terlihat pada bagian dalam atap mesjid dengan sisi langit-langit mesjid yang berundak tiga atau payung tiga tingkat. Menurut orang-orang tionghoa memiliki makna yaitu junjungan, kebenaran dan kesucian. Sedangkan bilangan tiga atau

ganjil berkaitan dengan konsep bahwa bilangan ganjil itu melambangkan kesucian dan kemuliaan.

Pada bagian kubah utama mesjid yang berbentuk pagoda mempunyai delapan sisi atau segi delapan itu jelas terlihat pada bagian bawah kubah. Bagi keturunan tionghoa menyebutnya keberuntungan/kejayaan (*Pa Kua*). Delapan sisi atau delapan penjuru mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, popularitas, dan hubungan jodoh.

b. Bentuk kubah utama



Gambar 16. Bentuk Kubah utama
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)

Puncak dari bangunan kubah disebut joti artinya cahaya yang Maha suci, di atas kubah terdapat bentuk yang meruncing ke atas adalah melambangkan sifat konsentrasi pikiran yang semakin lama semakin terpusat dan halus di dalam melaksanakan ibadah.

c. Bentuk menara mesjid



Gambar 17. Bentuk menara mesjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)

Pada bagian menara mesjid tetap memadukan bangunan khas tionghoa dengan bugis makassar. Ujung kubah yang meruncing ke atas dan kubah yang berundak tiga atau tiga tingkat serta unsur lokalnya menyerupai bentuk ciri khas atap rumah bangunan Bugis Makaassar

persegi empat, bangunan yang mengambil konsep budaya keilmuan dan kepemimpinan yang disebut “*Sulapa Appa*” atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugis makassar klasik, “*Sulapa Appa*” ini menyimbolkan susunan semesta yakni api, air, angin dan tanah. atau *sulapa appa*, sedangkan pada tiang bagian tengah menara didesain persegi delapan atau delapan sisi orang-orang Tionghoa menyebutnya keberuntungan/kejayaan (*Pa Kua*). Delapan sisi atau delapan penjuru mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, polpularitas, dan hubungan jodoh.

d. Bentuk kubah kecil



Gambar 18. Bentuk Kubah Kecil mesjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)

Bentuk kubah kecil pada mesjid Cheng Hoo juga mendominasi bentuk dari bangunan budaya lokal, kubah kecil berbentuk segi empat mengelilingi empat sudut bangunan yang makna filosofisnya sama halnya pada pembahasan sebelumnya, mengambil konsep budaya keilmuan dan kepemimpinan yang disebut “*Sulapa Appa*” atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugis makassar klasik, “*Sulapa Appa*” ini menyimbolkan susunan semesta yakni api, air, angin dan tanah.



Gambar 19. Bentuk bagian atas mesjid
(Sumber www.youtube.com) Di akses, 18 Oktober 2017)

Dari beberapa pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya berbagai tipologi yang terdapat pada mesjid Muhammad Cheng Hoo bangunan yang mengambil konsep budaya bugis makassar keilmuan dan kepemimpinan yang disebut “*Sulapa Appa*” atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan bugis makassar klasik, “*Sulapa Appa*”. Dan persegi delapan atau delapan sisi orang-orang tionghoa menyebutnya keberuntungan/kejayaan (*Pa Kua*). Delapan sisi atau delapan penjuru mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, polpularitas, dan hubungan jodoh.

Dalam filsafah “*Sulapa Appa*” dikemukakan oleh seorang raja yang bernama Arung Matoa Matinrowa Rikananna (memerintah pada akhir abad XVI atau permulaan abad XVII) bahwa individu yang cocok jadi pemimpin haruslah memiliki empat sifat, karena hanya pemimpin yang memiliki sifat inilah yang akan memperbaiki, negeri yaitu sebagai berikut:

1. Jujur, yaitu jika bersalah atau dipersalahkan, dia meminta maaf.
2. Berpengatahuan, yaitu mampu melihat kemungkinan akibat yang akan terjadi dari suatu kebijakan dan menjadikan kejadian yang telah lampau sebagai pelajaran.
3. Memiliki keberanian moral, yaitu tidak terkejut apabila mendengar berita buruk atau baik, dan mampu menyatakan ya atau tidak dalam mengambil keputusan.

4. Pemurah, yaitu memberikan makanan dan minum siang dan malam. Artinya mampu menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin demikian disebut pemimpin yang mampu memakmurkan rakyatnya (*Mattuppu Batu*). Hanya apabila tidak tertidur matanya, siang dan malam memikirkan rakyatnya, barulah ia disebut pemimpin. (Abidin, 1969).

Dalam kepemimpinan *Iontara* dipesankan pula untuk mempelajari sifat negatif dan sifat positif yaitu unsur api, air, udara dan tanah. Adapun adalah besar tindakannya, tidak memikirkan akibat perbuatannya tidak mau mengalah hanya dirinyalah sendiri yang dianggap benar, tetapi memiliki sifat berani. Air memiliki kegigihan tapi tidak jujur. Sifat angin selalu berlaku kasar dan tidak memiliki ketulusan dan kejujuran. Tanah memiliki kejujuran, pemurah dan berpengetahuan. Inilah salah satu konsep budaya lokal yang diterapkan ke dalam tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo adalah sifat kepemimpinan.

Sedang dari sisi budaya tionghoa diterapkan konsep *Pa kua* atau delapan sisi, dalam kepercayaan Tionghoa delapan penjuru mata angin. *Pa Kua (ba gua)* adalah delapan diagram atau simbol yang merupakan dasar sistem terbentuknya alam semesta (*Kosmogoni*) dan falsafat kepercayaan Tiongkok kuno.



Gambar 20. Pa kua
(Sumber : Wikipedia.com) Di akses, 19 Oktober 2017)

Dari catatan sejarah, orang pertama yang menemukan *Pa Kua* adalah Kaisar Fu Xi (2953-2838 Sebelum Masehi) yang karena pengamatannya secara cermat dan seksama terhadap segala perubahan alam dan bentuk-bentuk kehidupan termasuk setiap gerakan tubuh, menyimpulkan bahwa semua pergerakan/perubahan di alam semesta dengan segala isinya berubah mengikuti hukum kehidupan atau hukum alam. Menurut kepercayaan Tiongkok jika sebuah hunian rumah menggantungkan sebuah papan *Pa Kua* di depan pintu masuk dipercaya dapat menangkis hawa negatif dan roh jahat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Makna estetika pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo yaitu dapat menyatukan dua budaya yang berbeda meskipun dominan khas Tionghoa mesjid Muhammad Cheng Hoo tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syiar Islam. Mesjid Muhammad Cheng Hoo tidak hanya sekedar dibangun dengan keunikan yang dimilikinya akan tetapi memiliki makna tersendiri dari berbagai sisi bentuknya dibandingkan dengan bangunan mesjid pada umumnya.
2. Makna Filosofi yang terkandung pada tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo dari sisi bentuk langit-langit mesjid delapan sisi atau delapan penjuru mata angin artinya cinta dan kasih sayang (menyebarkan cinta dan kasih sayang). Dari ke delapan simbol ini meliputi karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, polpularitas, dan hubungan jodoh. Sedangkan pada bentuk kubah utama melambangkan sifat konsentrasi pikiran yang semakin lama semakin terpusat dan halus dalam melaksanakan ibadah. Bentuk kubah utama melambangkan sifat konsentrasi pikiran yang

semakin lama semakin terpusat dan halus dalam melaksanakan ibadah dan Bentuk kubah kecil memiliki makna sifat kepemimpinan.

B. Saran

Sebagai deskripsi dari hasil penelitian diajukan saran agar kiranya kita bisa banyak belajar dari estetika tipologi mesjid Muhammad Cheng Hoo ini bagaimana menciptakan kerukunan meskipun adanya perbedaan, yaitu dengan menyatu padukan tanpa membedakan atau mengucilkan antar sesama. Membangun mesjid bukan hanya sekedar bermegah-megahan akan tetapi bagaimana menghidupkan suasana pada mesjid antara lain mengadakan Hafis disetiap mesjid, ataupun kegiatan agama lainnya secara rutin, tidak lain untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta juga mempererat tali silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina Islam Jawa*. Inspeal Ahimsakarya Press: Jogjakarta.
- Annisa, Rofiqoh. 2015. *Romantisme Masjid Terapung Makassar*. Dikutip dari <https://syafikriatillah.wordpress.com/2015/06/06/romantisme-masjid-terapung-makassar/>. Di akses pada tanggal 2 Juni 2017.
- Archzal. 2011. *Arsitektur Mesjid KatangkaGowa*. Dikutip dari: <http://archzal.blogspot.co.id/2011/06/arsitektur-mesjid-katangka-gowa.html>). Di akses, pada tanggal 25 Oktober 2017
- Ashari, Meisar. 2016. *Kritik Seni: Sarana Apresiasi Dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Makassar: Mediaqita Fondation.
- Barliana, M. Syaom. 2004. *Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. Surabaya: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiman, Amen. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*. Semarang: Tanjungsari.
- Gazalba, Sidi. 1982. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Graaf & Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Jabbar, M Abdul Rachym. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Universitas Indonesia Depok: Angkasa.
- Affan, Much. 2014. *Elemen Dalam Arsitektur Islam*. dikutip dari :<http://desainrumah.idamanku.blogspot.co.id/2014/12/elemen-dalam-arsitektur-islam.html>) Di akses, 23 Oktober 2017.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. : Yogyakarta: LkiS.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara CV.
- Samsu Hendra Siwi. 2013. *Nilai Estetika Bangunan*. Dikutip dari http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12101735_2086-5740.pdf. Diakses pada tanggal 7 Juni 2017.

- Suharjanto, Gatot. 2013. *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid*. Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University: Jakarta Barat
- Tjandrasasmita, Uka. 1986. *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Yodoseputro, Wiyoso. 1983. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

FORMAT WAWANCARA

1. Biodata Narasumber

1. Nama : Irfan (Ketua pengelola Masjid Muhammad Cheng Hoo
Makassar)

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Bukit Baruga Antang Kota Makassar

2. Nama : Ustaz Agus (Iman Masjid)

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Tanjung Bunga Kota Makassar

3. Nama : Ustaz Sufianto (Guru Hafis Masjid/Pengelola Madjid)

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Tanjung Bunga Kota Makassar

4. Nama : Ustaz Adi (Guru Hafis/Pengelola Masjid)

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Tanjung Bunga Kota Makassar

2. Mengapa bentuk Masjid Muhammad Cheng Hoo menyerupai tempat peribadatan umat Tionghoa?
3. Mengapa kubah utama Masjid Muhammad Cheng Hoo berbentuk Pagoda?
4. Mengapa kubah kecil Masjid Muhammad Cheng Hoo menyerupai bagian dari bangunan budaya lokal?
5. Mengapa kubah kecil Masjid Muhammad Cheng Hoo ada empat bangun dan mengelilingi sisi sudut bagian atas Masjid?
6. Apakah ada pengaruh dari bentuk Masjid Muhammad Cheng Hoo dengan kekhusuhan dalam beribadah?
7. Mengapa kubah utama Masjid Muhammad Cheng Hoo berundak tiga?

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Suasana bagian laur Masjid
(Sumber: www.youtube.com.) Diakses 17 Oktober 2017



Suasana Masjid tampak Depan
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)



Suasana bagian laur Masjid
(Sumber: www.youtube.com) Diakses 17 Oktober 2017



Bentuk langit-langit Masjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 27 Oktober 2017)



Bentuk Kubah utama
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)



Bentuk Menara Masjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)



Bentuk Kubah Kecil Masjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)



Bentuk bagian atas Masjid
(Sumber www.youtube.com) Di akses, 18 Oktober 2017)



Bentuk Papan Nama Masjid
(Foto dokumentasi: Hamsar, 18 Oktober 2017)



Pa Kwa
(Sumber : Internet) Di akses, 19 Oktober 2017)



Proses Wawancara
(Foto dokumentasi: Hamsar, 11 Oktober 2017)



Proses Wawancara
(Foto dokumentasi: Hamsar, 11 Oktober 2017)

RIWAYAT HIDUP



HAMSAR, lahir pada tanggal 03 mei 1992 di Bongki Galung Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Anak terakhir dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda H. Kale' dan Ibunda Hj. Johora. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2000 di SD Negeri Bonto Baddo Tolo' dan tamat pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kelara dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Kelara, dan tamat pada tahun 2011. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di Jurusan Pendidikan Seni Rupa (S1) pada tahun 2012.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang ***“Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar”***.